

Konsep akhlak dalam Tafsir Al-Ibriz: Analisis hermeneutika terhadap penafsiran KH. Bisri Musthofa atas QS. Luqman ayat 13–19

Aiska Rahma Vidhania

Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: aiska.vidhania@gmail.com

Kata Kunci:

Akhlak; tafsir al-ibriz; hermeneutics; qs. Luqman; modern.

Keywords:

Morality; interpretation of al-ibriz; hermeneutics; qs. Luqman; modern.

ABSTRAK

Surah Luqman ayat 13–19 dikenal sebagai rangkaian ayat yang memuat pendidikan akhlak melalui nasihat Luqman kepada anaknya. Ajaran tentang ketauhidan, kewajiban berbakti kepada orang tua, pentingnya menjalankan salat, anjuran berbuat baik, serta larangan bersikap sombong menjadi inti pesan moral yang terkandung di dalamnya. Ketika ayat-ayat ini dipahami melalui Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa, nilai-nilai tersebut dijelaskan dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan kultur masyarakat Jawa, sehingga memperlihatkan corak penafsiran yang lokal, komunikatif, dan membumi. Penelitian ini membahas konsep akhlak dalam Surah Luqman ayat 13–19 berdasarkan

penafsiran Tafsir al-Ibriz. Surah ini memuat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya tentang keesaan Allah, pentingnya berbakti kepada orang tua, menegakkan salat, berbuat baik kepada sesama, dan menjauhi kesombongan. Melalui penafsiran Tafsir al-Ibriz, makna ayat-ayat tersebut dijelaskan dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami masyarakat, sekaligus memperlihatkan corak tafsir bernuansa lokal yang kental dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan pesan moral dalam ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep akhlak dalam Tafsir al-Ibriz tidak hanya menekankan pada ajaran moral individual, tetapi juga mengandung pesan sosial yang kontekstual dengan kehidupan modern, seperti pentingnya menjaga hubungan baik, menghindari kesombongan, dan menanamkan nilai ketauhidan dalam setiap aspek kehidupan.

ABSTRACT

Surah Luqman verses 13–19 are widely recognized for their emphasis on moral education through the heartfelt advice of Luqman to his son. These verses highlight core ethical teachings, including the affirmation of God's oneness, devotion to parents, the importance of prayer, kindness toward others, and the avoidance of arrogance. When interpreted through Tafsir al-Ibriz by KH. Bisri Musthofa, these values are presented in simple and accessible language that resonates with Javanese cultural nuances, reflecting a localized and grounded style of Qur'anic interpretation. This study examines the concept of akhlāq in Surah Luqman verses 13–19 based on the explanations found in Tafsir al-Ibriz. The commentary interprets these verses using clear, community-friendly language while showcasing a local interpretive character rooted in Javanese socio-cultural values. Using a library research method and a hermeneutical approach, this study explores the moral messages conveyed in the verses. The findings indicate that the concept of akhlāq in Tafsir al-Ibriz does not merely emphasize individual ethics but also contains social messages relevant to modern life, such as maintaining good relations, avoiding arrogance, and grounding every aspect of life in strong monotheistic values.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia, terutama dalam cara berinteraksi dengan sesama. Kemajuan teknologi memang memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun di sisi lain menimbulkan tantangan moral yang semakin kompleks. Banyak orang mulai lalai dalam menjalankan kewajiban agama, bersikap sombong, bahkan durhaka kepada orang tua. Fenomena ini menunjukkan adanya kemerosotan akhlak yang perlu mendapatkan perhatian serius (Aziz, 2012).

Akhlah pada dasarnya merupakan sifat dasar yang melekat dalam diri manusia dan membentuk karakter seseorang. Karakter itu sendiri adalah watak asli manusia yang cenderung menetap dan sulit diubah. Dalam Al-Qur'an, karakter manusia dibedakan menjadi dua, yaitu sifat baik dan sifat buruk. Keduanya telah dijelaskan dengan jelas agar umat Islam selalu berupaya melakukan kebaikan dan menjauhi segala bentuk keburukan (Bafadhol, 2017).

Selain itu, konsep akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah secara terarah dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Seluruh aturan serta tata cara hidup tersebut berada dalam bingkai ajaran akhlak yang telah digariskan oleh Islam. Seluruh ajaran tentang akhlak pada hakikatnya telah termuat dalam Al-Qur'an dan menjadi pedoman utama bagi umat Islam (Fitria, 2025).

Al-Qur'an diturunkan agar manusia memahami kandungannya dan menjadikannya sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Islam telah memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya menjaga akhlak. Salah satu bagian yang menyoroti hal ini adalah kisah Luqman dalam Surah Luqman ayat 13–19, yang berisi nasihat-nasihat moral seorang ayah kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah, berbakti kepada orang tua, menegakkan salat, berbuat baik kepada sesama, serta menjauhi sifat sombong dan angkuh (NurKhalimah et al., 2025). Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam membangun karakter manusia modern. Kisah tersebut menunjukkan bahwa ajaran tentang akhlak telah menjadi bagian penting dalam Islam sejak masa-masa awal.

Pembahasan

Biografi KH. Bisri Mustofa

Teks utama dalam font 12, spasi tunggal. Spasi setiap akhir paragraf 6 poin. Setiap awal paragraph menggunakan *first line*. Teks utama dalam font 12, spasi tunggal. Spasi setiap akhir paragraf 6 poin. Setiap awal paragraph menggunakan *first line*.

KH. Bisri Mustofa (1915–1977) adalah ulama, kiai, budayawan, dan politisi Indonesia yang lahir di Sawahan Gang Rembang, Jawa Tengah. Beliau merupakan putra pertama dari KH. Zainal Mustofa dan Chodijah yang berdarah Makassar. Nama kecilnya adalah Mashadi, kemudian berubah menjadi Bisri Mustofa setelah menunaikan ibadah haji pada masa kecilnya. Saat perjalanan tersebut, ayah beliau wafat dan dimakamkan di Jeddah, sementara beliau kembali ke tanah air bersama ibu dan saudara-saudaranya. Pendidikan

awalnya dimulai di sekolah Ongko Loro di Rembang. Setelah kembali dari haji, ia sempat hendak dimasukkan ke HIS, namun tidak disetujui oleh KH. Cholil, sehingga ia melanjutkan pendidikan di Ongko Loro hingga lulus tahun 1926. Beliau kemudian belajar di beberapa pesantren, termasuk Pesantren Kesian di bawah KH. Cholil serta Pesantren Bulumanis, Kajen, dan Pati di bawah KH. Hasbullah. Pada usia 20 tahun, ia menikahi Ma'rufah, putri KH. Cholil, dan dikaruniai delapan anak (Mu'jizat, 2019).

Pada 1936, KH. Bisri kembali menunaikan ibadah haji dan tinggal selama satu tahun di Mekkah untuk memperdalam ilmu agama secara nonformal. Beliau mempelajari tafsir, hadis, dan fikih dari ulama-ulama besar seperti KH. Bakir (Yogyakarta), Syekh Umar Ham, dan al-Maghribi. Sepulangnya, ia mengajar di Pesantren Kesian. Setelah pesantren tersebut dibakar oleh tentara Jepang, beliau tetap melanjutkan perjuangan keilmuan dengan mendirikan Pesantren Raudlatut Thalibin di Leteh, Rembang pada tahun 1950 yang masih berkembang hingga sekarang.

Selain mengajar, berceramah, dan berkibrah di dunia politik, KH. Bisri Mustofa sangat produktif menulis. Karya-karyanya mudah dipahami masyarakat karena menggunakan gaya bahasa sederhana dan dekat dengan budaya Jawa. Karya-Karya Penting KH. Bisri Mustofa Beberapa karya beliau yang berpengaruh antara lain:

Tafsir Al-ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al- Aziz (karya paling monumental, tafsir berbahasa Jawa pegon)

al-Azward al-Mushthafawiyah

(terjemah & penjelasan Arba'in an-Nawawiyah)

Terjemah dan Syarah Bulughul Maram

Terjemah dan Syarah al-Mandhumah al-Baiquniyyah

(dan puluhan karya lainnya dalam bidang tafsir, hadis, fikih, serta sastra keagamaan)

KH. Bisri Mustofa wafat pada 17 Februari 1977 di Semarang akibat serangan jantung dan gangguan kesehatan lainnya, meninggalkan warisan keilmuan yang besar bagi perkembangan Islam di Indonesia (Akip & Taufik, 2021).

Profil kitab Al-ibriz dan corak penafsirannya

Tafsir al-ibriz merupakan karya monumental KH. Bisri Mustofa dan menjadi salah satu kitab tafsir paling terkenal di Indonesia. Menulis sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan beliau sejak menjadi santri di Pesantren Kesian. Motivasi penulisan kitab ini berasal dari dorongan religius untuk memahami al-Qur'an, serta faktor sosial-politik dan ekonomi yang turut memengaruhi proses penyusunannya. Kitab ini ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon. Awalnya diterbitkan per juz menjadi 30 jilid, kemudian disatukan menjadi tiga jilid besar dengan total 2.270 halaman. Sumber tafsir yang digunakan antara lain Tafsir Jalalain, Tafsir Baidlowi, Tafsir Khazin, dan lainnya. KH. Bisri sendiri menyebut Al-ibriz bukan sebagai kitab tafsir murni, tetapi "terjemah tafsir al-Qur'an" karena isinya merangkum penafsiran para ulama terdahulu (Ghufron Maksun, 2024).

Penulisan kitab ini berasal dari kumpulan catatan ceramah KH. Bisri yang beliau tulis selama perjalanan mengajar. Tidak diketahui kapan tepatnya penulisan dimulai, namun kitab ini selesai pada 29 Rajab 1379 H/28 Januari 1960. Menurut Nyai Ma'rufah, penyelesaian akhir terjadi sekitar 1964, dan pada tahun tersebut pula Al-Ibriz dicetak oleh Penerbit Menara Kudus. Secara sistematika, kitab ini mengikuti urutan mushaf, dari al-Fatihah hingga an-Nas, dengan metode penafsiran tahlili. Penjelasannya bersifat kata per kata disertai makna gandhul, serta tambahan informasi berupa *tanbih*, *fawaid*, *muhimmah*, kisah, dan hikayat. Gaya bahasanya sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas. Corak penafsirannya tidak didominasi satu warna tertentu, melainkan gabungan antara corak fikih, *adabi-ijtima'i* (sosial-kultural), dan tasawuf, sesuai konteks penjelasannya dalam berbagai ayat (Ikhsan, 2022).

Analisis Hermeneutika Q.S. Luqman ayat 13–19 dalam Tafsir al-Ibriz

Pendekatan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an bertujuan memahami teks suci bukan hanya dari sisi lafaz dan struktur bahasanya, tetapi juga melalui konteks sosial, budaya, dan pengalaman keberagaman penafsir. Hermeneutika memandang bahwa teks Al-Qur'an terus berdialog dengan realitas pembacanya dari masa ke masa. Karena itu, tafsir tidak berhenti pada pemaknaan literal, tetapi melibatkan interpretasi yang mempertimbangkan situasi historis, kondisi masyarakat, dan horizon pengetahuan penafsir. Dalam konteks tafsir Nusantara, pendekatan ini sangat menonjol dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa, yang menampilkan bahasa Jawa, gaya penyampaian pesantren, serta penekanan pada nilai-nilai sosial budaya lokal. Melalui pendekatan hermeneutik, KH. Bisri menjadikan Al-Qur'an hadir secara hidup dan membumi, tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang dipahami masyarakat Jawa abad ke-20 (Shihab, 2013).

Dalam menafsirkan Q.S. Luqman ayat 13–19, KH. Bisri Musthofa menerapkan hermeneutika dengan cara menghubungkan pesan wahyu dengan horizon budaya masyarakatnya. Larangan syirik, perintah berbakti, ajakan menegakkan salat, hingga larangan sombong, semuanya dijelaskan melalui ungkapan-ungkapan lokal yang komunikatif, seperti "*aja nyekutokno Allah karo opo bae*," "*ngawula marang wong tuwa iku dalan tumuju ridla Allah*," hingga "*aja mlaku ndengkul, aja muni banter*." Ungkapan ini bukan sekadar terjemahan, tetapi bentuk penyampaian nilai tauhid dan akhlak dengan cara yang paling dapat dipahami oleh audiensnya. Penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut juga menunjukkan proses hermeneutik yang melibatkan tiga horizon: horizon teks (makna asli ayat), horizon penafsir (pengalaman KH. Bisri sebagai ulama pesantren Jawa), dan horizon pembaca (masyarakat Jawa yang akrab dengan simbol-simbol budaya lokal). Melalui pertemuan ketiganya, tafsir ini tidak hanya memberi makna linguistik, tetapi juga makna pedagogis, moral, dan sosial yang relevan.

Pendekatan hermeneutik KH. Bisri tampak jelas dalam cara beliau memaknai ayat-ayat Luqman menjadi pedoman akhlak yang dekat dengan keseharian masyarakat. Ajaran tauhid diterjemahkan sebagai fondasi moral yang mencegah manusia dari perilaku melampaui batas; *birrul wâlidain* dipahami sebagai nilai sosial yang melekat dalam budaya Jawa; ajaran kesadaran moral (ayat 16) dijelaskan sebagai keharusan menjaga integritas diri meskipun perbuatan sangat kecil; perintah salat dan amar makruf

(ayat 17) diterangkan sebagai sarana membentuk karakter spiritual dan tanggung jawab sosial; dan larangan sombong (ayat 18–19) dibingkai dalam etika Jawa seperti *andhap asor* dan *tepa selira*. Dengan demikian, pendekatan hermeneutik dalam Tafsir al-Ibriz tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mengontekstualisasikan nilai-nilai universal Al-Qur'an ke dalam budaya lokal sehingga ajaran akhlak menjadi lebih aplikatif, relevan, dan dapat dijalankan dalam kehidupan masyarakat sehari (Al-Faruq et al., 2024).

Konsep Akhlak Dalam Tafsir Al Ibriz

Dalam Tafsir al-Ibriz, KH. Bisri Musthofa melihat rangkaian nasihat Luqman sebagai kerangka akhlak yang utuh dimulai dari akhlak kepada Allah, lalu akhlak kepada orang tua, kemudian akhlak terhadap diri sendiri, dan terakhir akhlak sosial. Ayat 13 menekankan tauhid sebagai fondasi akhlak, karena moral tidak akan kokoh tanpa pengesaan Allah. Syirik bukan sekadar kesalahan teologis, tetapi juga bentuk penyimpangan akhlak karena menyalahi fitrah dan merusak keteraturan hidup manusia (Sadli, 2025).

Selanjutnya, akhlak terhadap orang tua (ayat 14–15) dalam Al-Ibriz ditekankan melalui penggambaran perjuangan ibu selama dua tahun mengandung dan menyusui. KH. Bisri Musthofa memaknai ini sebagai pendidikan emosional, agar manusia tumbuh dengan kesadaran ihsan, empati, dan penghargaan terhadap jasa orang tua. Namun ketaatan itu tidak bersifat mutlak; jika orang tua memerintahkan kesyirikan, maka kewajiban anak adalah tetap sopan, tetapi tidak mengikuti perintah yang salah sebuah konsep akhlak kritis yang menyeimbangkan kasih sayang dan keteguhan prinsip (Huda, 2009).

Ayat 16–19 mengembangkan akhlak personal dan sosial. Ayat tentang biji sawi menegaskan akhlak introspektif kesadaran bahwa Allah mengetahui setiap perbuatan, sekecil apa pun. Ini menumbuhkan tanggung jawab moral. Perintah salat, amar makruf nahi mungkar, dan sabar merupakan akhlak aktif: keberanian menyuarkan kebaikan, keteguhan menghadapi konsekuensi, serta konsistensi ibadah. Penutup ayat 18–19 membahas akhlak sosial berupa larangan sombong, tidak meninggikan diri, berjalan dengan wajar, serta merendahkan suara. Dalam Tafsir al-Ibriz, ini disebut sebagai akhlak lahiriah sikap tubuh dan suara yang memantulkan kerendahan hati dan kebijaksanaan.

Secara keseluruhan, Tafsir al-Ibriz menampilkan konsep akhlak yang lengkap, realistis, dan kontekstual, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, keluarga, diri sendiri, dan masyarakat. Pola ini relevan bagi masyarakat modern karena menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya soal perilaku, tetapi juga kesadaran spiritual, kepekaan sosial, dan kontrol diri yang tercermin dalam ucapan, gerak, dan keputusan hidup.

Kesimpulan dan Saran

Konsep akhlak dalam Surah Luqman ayat 13–19 sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Ibriz menunjukkan bahwa ajaran moral Islam berdiri di atas fondasi tauhid yang kuat. Penegasan tentang larangan syirik menjadi titik awal pembentukan akhlak, karena hanya dengan mengesakan Allah manusia mampu membangun karakter yang lurus dan bertanggung jawab. Setelah itu, Al-Qur'an mengaitkan akhlak dengan penghormatan kepada orang tua sebagai bentuk kesadaran emosional dan spiritual atas jasa serta

pengorbanan mereka, namun tetap memberi ruang bagi sikap kritis ketika perintah orang tua bertentangan dengan prinsip agama.

Ayat-ayat berikutnya menegaskan akhlak personal dan sosial seperti introspeksi diri, konsistensi ibadah, amar makruf nahi mungkar, serta kesabaran menghadapi ujian. Semua ini dirangkum oleh Tafsir al-Ibriz sebagai akhlak aktif yang mendorong manusia tidak hanya berbuat baik, tetapi juga memperjuangkan kebaikan. Penutup ayat yang melarang kesombongan dan mengajarkan kesederhanaan dalam sikap dan ucapan menunjukkan bahwa akhlak mencakup aspek lahir maupun batin.

Secara keseluruhan, Tafsir al-Ibriz menawarkan pemahaman akhlak yang komprehensif dan kontekstual: mulai dari hubungan manusia dengan Allah, keluarga, diri sendiri, hingga masyarakat. Nilai-nilai tersebut relevan diterapkan dalam kehidupan modern, karena menuntun manusia agar tetap rendah hati, bertanggung jawab, dan menjadikan tauhid sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

- Akip, M., & Taufik, A. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah Dan Bisri Mustofa. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 15–32.
- Al-Faruq, U., Turmudzi, K., Maulida, K., & Abdullah, S. (2024). Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Qur'an Dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 231–240. <https://repository.uin-malang.ac.id/19654/>
- Aziz, R. (2012). *Kepribadian Ulul Albab: Citra diri dan religiusitas mahasiswa di era globalisasi*. UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/414/>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 19–19.
- Fitria, H. (2025). Kajian Pustaka tentang Isi dan Fungsi Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup Umat Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1163–1172.
- Ghufroon Maksum, N. A. (2024). Pemikiran Dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibriz. *Adh Dhiya: Journal of Qur'an and Tafsir*, 1, 79–95.
- Huda, M. (2009). *Idealitas pendidikan anak: Tafsir tematik QS. Luqman*. UIN-Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/1610/>
- Ikhsan, A. N. (2022). *Corak Tasawuf Dalam Tafsir Al-Ibriz Kh. Bisri Musthafa*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mu'jizat, L. (2019). Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Jurnal Al-Dirayah*, 2(1), 21–34.
- NurKhalimah, S., Izzati, I. N., & Maisya, A. (2025). Digital Parenting Style Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas QS Luqman ayat 13-19. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 8(2), 323–344.
- Sadli, M. F. (2025). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Jalalain Dan Tafsir Al Ibriz. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 6(1), 898–913.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati Group.